

## DAMPAK KEGIATAN KETERAMPILAN TERHADAP MOTIVASI KERJA NARAPIDANA PASCA-BEBAS DI RUTAN KRAKSAAN PROBOLINGGO

Maulana Faqih Rizaldi<sup>1</sup>, Alfandrajat<sup>2</sup> & Mohammad Awaluddin<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> STIH Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia ([Maulanafaqih0107@gmail.com](mailto:Maulanafaqih0107@gmail.com))

<sup>2</sup> STIH Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia ([Alfandrajat2004@gmail.com](mailto:Alfandrajat2004@gmail.com))

<sup>3</sup> STIH Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia ([Awaluddin@stihzainulhasan.ac.id](mailto:Awaluddin@stihzainulhasan.ac.id))

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 20 Maret 2026

Diterima 30 Maret 2026

Diterbitkan 11 April 2026

#### Keywords:

Keterampilan  
Motivasi Kerja  
Narapidana  
Pemasyarakatan  
Reintegrasi Sosial

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kegiatan keterampilan terhadap motivasi kerja narapidana pasca-bebas di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kraksaan Probolinggo. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya motivasi kerja dan keterbatasan akses pekerjaan yang dihadapi mantan narapidana akibat stigma sosial serta kurangnya keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan pelaksanaan program keterampilan serta pengaruhnya terhadap kesiapan kerja narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keterampilan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri, membentuk etos kerja, serta mendorong kemandirian ekonomi narapidana setelah bebas. Program ini juga berkontribusi dalam menurunkan potensi residivisme melalui pemberian alternatif penghasilan yang sah. Namun demikian, efektivitas program masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga instruktur yang kompeten, serta belum optimalnya dukungan pasca-bebas. Kesimpulannya, kegiatan keterampilan merupakan instrumen penting dalam sistem pemasyarakatan untuk meningkatkan motivasi kerja narapidana, namun diperlukan penguatan program secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas pelatihan, sertifikasi keterampilan, serta kerja sama dengan dunia usaha agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal.

### Corresponding Author:

Maulana Faqih Rizaldi

Program Studi Ilmu Hukum, STIH Zainul Hasan Kraksaan, 67282, Indonesia.

Email: [Maulanafaqih0107@gmail.com](mailto:Maulanafaqih0107@gmail.com)

### Pendahuluan

#### Latar Belakang

Sistem pemasyarakatan di Indonesia merupakan bentuk transformasi dari sistem kepenjaraan konvensional yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek penghukuman. Dalam sistem lama tersebut, narapidana dipandang sebagai objek yang semata-mata menjalani sanksi pidana tanpa adanya perhatian terhadap upaya pembinaan dan pengembangan diri. Namun, seiring dengan berkembangnya pemikiran hukum modern, pendekatan tersebut mengalami pergeseran menuju sistem yang lebih humanis, di mana narapidana diperlakukan sebagai individu yang memiliki potensi untuk diperbaiki dan dipersiapkan kembali ke kehidupan bermasyarakat.

Perubahan paradigma ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tindak pidana tidak hanya merupakan akibat dari kesalahan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal,

seperti kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, sistem pemasyarakatan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pemberian hukuman, melainkan juga sebagai proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dalam konteks ini, lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara memegang peran penting sebagai institusi yang tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga mengembangkan potensi narapidana melalui berbagai program pembinaan.

Salah satu bentuk pembinaan yang memiliki peranan penting adalah kegiatan keterampilan. Program ini dirancang untuk memberikan bekal kemampuan praktis kepada narapidana yang dapat dimanfaatkan setelah mereka bebas. Selain meningkatkan kemampuan teknis, kegiatan keterampilan juga berkontribusi dalam pembentukan sikap kerja, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan kerja sekaligus mendorong kemandirian ekonomi narapidana.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mantan narapidana sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan setelah bebas. Salah satu kendala utama adalah adanya stigma negatif dari masyarakat yang berdampak pada terbatasnya akses terhadap peluang kerja. Di samping itu, kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja juga menjadi faktor yang mempersempit kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi kerja dan berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya pengulangan tindak pidana.

Dalam situasi tersebut, kegiatan keterampilan menjadi sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi kerja narapidana. Melalui pelatihan yang berbasis praktik, narapidana memperoleh pengalaman langsung yang dapat memperkuat kepercayaan diri serta kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Namun demikian, efektivitas program keterampilan dalam meningkatkan motivasi kerja narapidana pasca-bebas masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Rutan Kraksaan Probolinggo sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan telah mengimplementasikan berbagai program keterampilan bagi narapidana. Program tersebut mencakup berbagai bidang, seperti kerajinan, pertukangan, dan pengolahan makanan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kendala, baik dari aspek fasilitas, sumber daya manusia, maupun keberlanjutan program setelah narapidana bebas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji sejauh mana kegiatan keterampilan tersebut mampu memberikan dampak terhadap motivasi kerja narapidana setelah kembali ke masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengkaji sejauh mana kegiatan keterampilan tersebut mampu memberikan dampak terhadap motivasi kerja narapidana setelah kembali ke masyarakat.

Pentingnya motivasi kerja tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi menjadi pendorong utama yang membangkitkan,

menyalurkan, dan menopang perilaku seseorang agar mau bekerja dengan sungguh-sungguh, antusias, dan penuh tanggung

jawab. Bagi narapidana, memiliki motivasi kerja yang tinggi merupakan modal dasar yang sangat krusial untuk memulai kehidupan baru. Tanpa adanya motivasi yang kuat, sekipun keterampilan yang dimiliki sudah cukup baik, seringkali hal tersebut belum cukup menjamin keberhasilan mereka dalam bersaing dan bertahan di dunia kerja.

Di Rutan Kraksaan Probolinggo sendiri, upaya pembinaan melalui pelatihan keterampilan telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Berbagai jenis keahlian diajarkan dengan harapan dapat menjadi bekal hidup. Namun, realitas menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak berjalan semudah yang dibayangkan. Masih banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut, mulai dari kualitas pengajaran, ketersediaan alat dan bahan, kurikulum yang digunakan, hingga faktor psikologis dari narapidana itu sendiri.

Seringkali ditemukan fenomena bahwa meskipun narapidana telah mengikuti pelatihan, namun setelah bebas mereka belum tentu langsung bekerja atau memiliki semangat yang tinggi untuk berwirausaha. Ada kesenjangan antara apa yang dipelajari di dalam lembaga pemasyarakatan dengan kebutuhan nyata di luar. Selain itu, kondisi mental dan kepercayaan diri yang belum pulih sepenuhnya juga menjadi penghambat munculnya motivasi yang optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai efektivitas program yang selama ini berjalan. Apakah program keterampilan yang diberikan sudah benar-benar menyentuh aspek pembentukan karakter dan mentalitas kerja, atau hanya sekadar transfer keahlian teknis semata?

Melihat pentingnya peran keterampilan dan motivasi dalam keberhasilan reintegrasi sosial, maka penelitian ini dianggap sangat perlu dilakukan. Penelitian ini akan fokus mengkaji secara mendalam mengenai pelaksanaan program keterampilan di Rutan Kraksaan Probolinggo, serta menganalisis bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan peningkatan motivasi kerja para narapidana. Dengan mengetahui gambaran yang jelas mengenai kondisi di lapangan, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi yang tepat agar program pembinaan ke depannya dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan benar-benar mampu mencetak generasi mantan narapidana yang mandiri, produktif, dan bermartabat.

#### **Metode Penelitian/Metode Kajian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai dampak kegiatan keterampilan terhadap motivasi kerja narapidana pasca-bebas di Rutan Kraksaan Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dirasakan oleh narapidana terkait program pembinaan yang mereka ikuti.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan narapidana, mantan narapidana, serta petugas pembinaan di Rutan Kraksaan Probolinggo. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung untuk mengamati pelaksanaan kegiatan keterampilan di dalam rutan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti laporan kegiatan, peraturan perundang-undangan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan fleksibel. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan keterampilan serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data untuk memperkuat hasil temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hakikat Sistem Pemasyarakatan dan Urgensi Pembinaan Keterampilan**

Sistem pemasyarakatan di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pembaruan dari sistem kepenjaraan tradisional yang sebelumnya berorientasi pada penghukuman semata. Dalam pendekatan lama tersebut, narapidana diposisikan hanya sebagai objek penderita hukuman tanpa adanya perhatian terhadap upaya perbaikan diri. Namun, seiring berkembangnya pemikiran hukum modern, paradigma tersebut mengalami perubahan menuju pendekatan yang lebih humanis, di mana narapidana dipandang sebagai individu yang perlu dibina dan dipulihkan agar dapat kembali berfungsi dalam masyarakat.

Transformasi paradigma ini muncul dari kesadaran bahwa tindak kejahatan tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran norma hukum, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis. Oleh sebab itu, penanganan terhadap pelaku kejahatan tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi pidana saja, tetapi juga harus disertai dengan upaya pembinaan yang menyeluruh. Dalam hal ini, lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara memegang peran penting, tidak hanya sebagai tempat pengamanan, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi serta reintegrasi sosial.

Secara umum, pembinaan terhadap narapidana mencakup dua dimensi utama, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk membentuk sikap, moral, serta kesadaran hukum, sementara pembinaan kemandirian difokuskan pada pemberian keterampilan yang dapat mendukung kehidupan narapidana setelah mereka kembali

ke masyarakat. Dari kedua aspek tersebut, pembinaan kemandirian melalui pelatihan keterampilan memiliki peranan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Pentingnya kegiatan keterampilan semakin jelas apabila dikaitkan dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh mantan narapidana. Setelah menjalani masa pidana, mereka kerap menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan akibat adanya stigma negatif dari masyarakat. Situasi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpotensi mendorong mereka untuk kembali melakukan tindak kriminal. Oleh karena itu, pemberian keterampilan menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya mencegah terjadinya residivisme.

Di Rutan Kraksaan Probolinggo, program pelatihan keterampilan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembinaan narapidana. Program ini dirancang untuk membekali mereka dengan kemampuan praktis yang dapat dimanfaatkan setelah bebas. Selain memberikan keterampilan teknis, program tersebut juga bertujuan menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja. Dengan demikian, kegiatan keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam proses perubahan sosial bagi narapidana.

## **2. Konsep Kegiatan Keterampilan sebagai Instrumen Pembinaan Kemandirian**

Kegiatan keterampilan dalam sistem pemasyarakatan pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan praktis narapidana dalam bidang tertentu yang memiliki nilai ekonomi sekaligus relevansi sosial. Program ini tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas pengisi waktu selama masa pidana, melainkan sebagai bagian penting dari strategi pembinaan yang berorientasi pada pemberdayaan individu. Dalam kerangka tersebut, kegiatan keterampilan berfungsi sebagai sarana untuk membekali narapidana dengan kompetensi yang dapat dijadikan modal utama dalam menjalani kehidupan setelah mereka kembali ke tengah masyarakat.

Penyusunan program keterampilan umumnya didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti kebutuhan pasar tenaga kerja, perkembangan sektor ekonomi, serta potensi, minat, dan latar belakang narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa program keterampilan dirancang secara selektif dan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan nyata. Pendekatan berbasis kebutuhan tersebut memungkinkan keterampilan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, narapidana tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan ataupun membuka usaha secara mandiri.

Dalam praktiknya di Rutan Kraksaan Probolinggo, kegiatan keterampilan meliputi berbagai sektor, seperti kerajinan, pertukangan, pengolahan makanan, serta layanan jasa tertentu. Keterampilan di bidang kerajinan, misalnya, diarahkan pada kemampuan menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai jual, seperti hasil anyaman atau produk berbasis daur ulang. Di sisi lain,

keterampilan pertukangan memberikan bekal teknis yang berkaitan dengan pekerjaan konstruksi sederhana yang banyak dibutuhkan di masyarakat. Sementara itu, keterampilan pengolahan makanan memberikan peluang bagi narapidana untuk terjun ke sektor usaha kuliner yang relatif mudah diakses. Adapun keterampilan di bidang jasa membuka kemungkinan bagi narapidana untuk memperoleh penghasilan melalui layanan tertentu yang fleksibel. Keberagaman jenis keterampilan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat narapidana.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan keterampilan umumnya menggunakan pendekatan praktik langsung atau *experiential learning*, di mana narapidana dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan proses kerja. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam memahami prosedur kerja, penggunaan alat, serta standar kualitas yang harus dicapai. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik juga mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif antar narapidana, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih produktif dan kondusif.

Selain berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memiliki dimensi pembentukan karakter. Melalui keterlibatan dalam aktivitas produktif, narapidana dilatih untuk memiliki kedisiplinan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Proses ini secara bertahap membentuk pola pikir yang lebih konstruktif dan produktif. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi narapidana dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi setelah mereka kembali ke masyarakat.

Lebih lanjut, kegiatan keterampilan juga berperan sebagai sarana pemulihan psikososial. Keterlibatan dalam aktivitas yang produktif dapat membantu mengurangi tingkat kejenuhan, stres, dan tekanan mental yang sering dialami selama menjalani masa pidana. Dengan adanya kegiatan ini, narapidana memiliki ruang untuk menyalurkan kreativitas serta memperoleh kepuasan dari hasil kerja yang dicapai. Hal ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, yang merupakan aspek penting dalam proses rehabilitasi.

Selain itu, kegiatan keterampilan memiliki kontribusi strategis dalam menekan angka residivisme. Narapidana yang telah memiliki keterampilan cenderung lebih siap untuk menghadapi kehidupan setelah bebas, baik dengan mencari pekerjaan maupun membuka usaha secara mandiri. Dengan demikian, peluang untuk kembali melakukan tindak pidana dapat diminimalkan. Keterampilan yang dimiliki juga membantu mereka dalam membangun identitas baru sebagai individu yang produktif, sehingga dapat mengurangi stigma negatif yang sering melekat pada mantan narapidana.

Meskipun demikian, efektivitas kegiatan keterampilan sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraan program. Program yang optimal harus didukung oleh kurikulum yang terencana dan adaptif, tenaga pengajar yang kompeten, serta fasilitas yang memadai. Di samping itu, diperlukan evaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan dan mengubah perilaku narapidana. Tanpa dukungan tersebut, kegiatan keterampilan berpotensi menjadi sekadar kegiatan formal yang tidak memberikan dampak nyata terhadap proses pembinaan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan keterampilan merupakan elemen penting dalam sistem pemasyarakatan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan teknis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pemulihan psikososial, serta upaya pencegahan residivisme. Oleh karena itu, pengembangan program keterampilan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu memberikan manfaat yang maksimal dalam mewujudkan kemandirian narapidana dan keberhasilan reintegrasi sosial.

### **3. Teori Motivasi Kerja dalam Perspektif Narapidana**

Motivasi kerja merupakan suatu konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu. Dalam konteks narapidana, motivasi kerja memiliki karakteristik yang khas karena dibentuk oleh latar belakang kehidupan, pengalaman masa lalu, kondisi psikologis selama menjalani pidana, serta lingkungan sosial yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat umum. Kondisi keterbatasan, tekanan psikologis, serta stigma sosial yang melekat menjadikan motivasi kerja narapidana tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan harus dianalisis secara komprehensif melalui berbagai pendekatan teoritis.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami dinamika motivasi kerja narapidana adalah teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pada tahap awal menjalani masa pidana, narapidana cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti keamanan dan stabilitas emosional. Namun, seiring dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan keterampilan, terjadi pergeseran orientasi kebutuhan menuju tingkat yang lebih tinggi. Narapidana mulai menunjukkan keinginan untuk memperoleh pengakuan, meningkatkan harga diri, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kegiatan keterampilan berperan sebagai stimulus yang mendorong tercapainya kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri.

Selain teori Maslow, pendekatan lain yang relevan adalah teori dua faktor yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg. Teori ini membedakan dua kelompok faktor yang memengaruhi motivasi kerja, yaitu faktor motivator dan faktor higiene. Faktor motivator berkaitan dengan aspek intrinsik pekerjaan, seperti pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, dan peluang pengembangan diri. Sementara itu, faktor higiene berkaitan dengan aspek ekstrinsik, seperti kondisi kerja, hubungan sosial, dan imbalan. Dalam konteks kegiatan keterampilan di lembaga pemasyarakatan, kedua faktor tersebut dapat terpenuhi secara bersamaan. Narapidana memperoleh kepuasan batin melalui pencapaian hasil kerja dan pengakuan atas kemampuan mereka, sekaligus merasakan kenyamanan melalui lingkungan kegiatan yang terstruktur dan mendukung. Sinergi antara kedua faktor ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja secara signifikan.

Lebih lanjut, dalam perspektif psikologi modern, teori self-efficacy yang diperkenalkan oleh Albert Bandura memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai perilaku kerja individu. Self-efficacy merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas

tertentu. Dalam konteks narapidana, pengalaman mengikuti kegiatan keterampilan berperan penting dalam membangun keyakinan tersebut. Melalui proses belajar dan praktik yang berulang, narapidana memperoleh pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Tingginya tingkat *self-efficacy* ini pada akhirnya akan memengaruhi cara mereka memandang tantangan, mengambil keputusan, serta bertahan dalam menghadapi kesulitan di dunia kerja.

Selain ketiga teori tersebut, motivasi kerja narapidana juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti dukungan lingkungan, interaksi dengan sesama narapidana, serta peran petugas pembinaan. Lingkungan yang kondusif dan suportif dapat memperkuat motivasi intrinsik, sementara lingkungan yang tidak mendukung justru dapat menghambat perkembangan motivasi tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada individu narapidana, tetapi juga pada sistem dan lingkungan yang melingkupinya.

Kegiatan keterampilan dalam lembaga pemasyarakatan pada akhirnya dapat dipahami sebagai sarana strategis untuk mengintegrasikan berbagai aspek motivasi kerja, baik yang bersifat psikologis maupun sosial. Melalui kegiatan tersebut, narapidana tidak hanya memperoleh kemampuan teknis, tetapi juga mengalami perubahan pola pikir, peningkatan kepercayaan diri, serta pembentukan orientasi kerja yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keterampilan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesiapan narapidana untuk kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja narapidana merupakan hasil interaksi kompleks antara kebutuhan individu, faktor lingkungan, serta pengalaman pembelajaran yang diperoleh selama masa pembinaan. Dalam hal ini, kegiatan keterampilan menjadi salah satu instrumen utama yang mampu mendorong terbentuknya motivasi kerja yang kuat dan berkelanjutan, sehingga mendukung proses reintegrasi sosial secara lebih optimal.

#### **4. Dampak Kegiatan Keterampilan terhadap Motivasi Kerja Narapidana**

Kegiatan keterampilan dalam sistem pemasyarakatan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan dan peningkatan motivasi kerja narapidana setelah mereka kembali ke masyarakat. Dampak yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, kegiatan keterampilan dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam mempersiapkan narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan mandiri pasca menjalani masa pidana.

Pertama, kegiatan keterampilan berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri narapidana. Melalui proses pembelajaran dan praktik langsung, mereka memperoleh pengalaman nyata dalam menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Pengalaman tersebut secara bertahap membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Rasa percaya diri ini menjadi modal penting bagi mantan narapidana dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif, terutama mengingat adanya stigma dan diskriminasi sosial yang kerap mereka hadapi. Dengan tingkat

kepercayaan diri yang lebih tinggi, mereka akan lebih berani mengambil peluang kerja serta berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Kedua, kegiatan keterampilan mampu meningkatkan kesiapan kerja narapidana. Selain memperoleh keterampilan teknis, mereka juga dibekali dengan nilai-nilai dasar dalam dunia kerja, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta etos kerja yang baik. Proses pembelajaran yang terstruktur dan berbasis praktik memungkinkan narapidana memahami standar kerja yang sesungguhnya. Dengan demikian, ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan sikap profesional yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja.

Ketiga, kegiatan keterampilan mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi. Narapidana yang telah memiliki keterampilan tertentu memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan sumber penghasilan secara mandiri, baik melalui usaha kecil maupun keterlibatan di sektor informal. Hal ini menjadi alternatif penting, terutama bagi mantan narapidana yang sering menghadapi kesulitan dalam mengakses pekerjaan formal. Dengan adanya kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, ketergantungan terhadap pihak lain dapat diminimalkan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Keempat, kegiatan keterampilan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menekan tingkat residivisme. Narapidana yang telah memiliki pekerjaan atau usaha cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih jelas serta sumber penghasilan yang sah. Kondisi ini mengurangi kemungkinan mereka untuk kembali melakukan tindak pidana sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, kegiatan keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan individu, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam menjaga keamanan dan ketertiban sosial.

Kelima, kegiatan keterampilan berperan dalam membentuk perubahan pola pikir narapidana ke arah yang lebih positif dan produktif. Melalui keterlibatan dalam aktivitas yang konstruktif, mereka mulai mengembangkan cara pandang baru terhadap kehidupan, termasuk dalam hal perencanaan masa depan. Narapidana tidak lagi terjebak pada pola pikir negatif atau perilaku destruktif, melainkan mulai memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan orientasi yang lebih optimis. Perubahan mindset ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses reintegrasi sosial.

Secara keseluruhan, dampak kegiatan keterampilan terhadap motivasi kerja narapidana menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pembinaan berbasis keterampilan dengan kesiapan individu untuk kembali ke masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat kepercayaan diri, serta membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, optimalisasi program keterampilan dalam lembaga pemasyarakatan perlu terus dilakukan agar dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam mendukung terciptanya narapidana yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.

## **5. Implementasi di Rutan Kraksaan Probolinggo dan Tantangannya**

Pelaksanaan program kegiatan keterampilan di Rutan Kraksaan Probolinggo mencerminkan adanya komitmen yang cukup kuat dari pihak pengelola dalam meningkatkan kualitas pembinaan narapidana. Program ini tidak hanya dirancang sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian warga binaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan keterampilan dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun sektor swasta, yang bertujuan untuk memperluas akses pelatihan, meningkatkan kualitas program, serta membuka peluang pemasaran hasil karya narapidana.

Kerja sama tersebut memiliki peran strategis, terutama dalam menghadirkan sumber daya yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh pihak rutan secara mandiri. Melalui sinergi dengan pihak eksternal, narapidana dapat memperoleh pelatihan yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, keterlibatan pihak luar juga berpotensi membuka jaringan yang dapat dimanfaatkan oleh narapidana setelah mereka bebas, baik dalam bentuk peluang kerja maupun dukungan usaha mandiri.

Meskipun demikian, implementasi kegiatan keterampilan di Rutan Kraksaan Probolinggo masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia. Sarana dan prasarana yang belum memadai dapat menghambat proses pembelajaran, baik dari segi kualitas maupun kuantitas pelatihan yang diberikan. Keterbatasan alat kerja, bahan praktik, serta ruang pelatihan sering kali menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi kegiatan keterampilan.

Selain itu, keterbatasan jumlah dan kompetensi tenaga instruktur juga menjadi tantangan yang signifikan. Instruktur yang profesional dan berpengalaman sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan menghasilkan output yang berkualitas. Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dapat berdampak pada rendahnya kualitas keterampilan yang diperoleh narapidana, sehingga tujuan pembinaan tidak tercapai secara maksimal.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi efektivitas program adalah keterbatasan anggaran. Dukungan finansial yang belum memadai menyebabkan ruang gerak program menjadi terbatas, baik dalam hal pengadaan fasilitas, pengembangan kurikulum, maupun peningkatan kualitas pelatihan. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dan strategi alternatif dalam mengelola program keterampilan agar tetap dapat berjalan secara optimal meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Di samping kendala internal, terdapat pula tantangan eksternal yang tidak kalah penting, yaitu akses terhadap pasar. Produk yang dihasilkan oleh narapidana sering kali belum mampu bersaing secara optimal di pasar, baik dari segi kualitas, desain, maupun pemasaran. Keterbatasan dalam aspek branding, distribusi, dan promosi menjadi hambatan tersendiri dalam upaya menjadikan hasil karya narapidana sebagai produk yang bernilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih inovatif serta dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan daya saing produk tersebut.

Lebih jauh lagi, stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana masih menjadi tantangan utama dalam proses reintegrasi sosial. Persepsi masyarakat yang cenderung memandang mantan narapidana secara negatif sering kali menghambat mereka dalam memperoleh pekerjaan maupun membangun hubungan sosial yang sehat. Stigma ini tidak hanya berdampak pada peluang kerja, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri dan motivasi untuk berusaha. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menjadi faktor yang menghambat keberhasilan program pembinaan yang telah dilakukan selama masa pidana.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi kegiatan keterampilan di Rutan Kraksaan Probolinggo telah menunjukkan arah yang positif, namun masih memerlukan berbagai upaya perbaikan dan penguatan. Diperlukan sinergi yang lebih intensif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program ini. Selain itu, peningkatan kualitas fasilitas, penguatan kapasitas instruktur, serta strategi pemasaran yang efektif menjadi langkah penting yang perlu dilakukan. Upaya mengurangi stigma sosial juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi mantan narapidana.

## **6. Analisis Kritis dan Solusi Strategis**

Secara kritis, kegiatan keterampilan dalam sistem pemasyarakatan memiliki potensi yang sangat besar sebagai instrumen untuk meningkatkan motivasi kerja narapidana. Namun demikian, efektivitas program tersebut tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaan selama masa pembinaan, melainkan juga oleh keberlanjutan dan kesinambungan program setelah narapidana bebas. Tanpa adanya dukungan lanjutan yang memadai, keterampilan yang telah diperoleh berisiko tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, bahkan dapat kehilangan relevansinya dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berkembang.

Permasalahan utama yang sering muncul adalah terputusnya proses pembinaan setelah narapidana kembali ke masyarakat. Pada tahap ini, mantan narapidana dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pekerjaan, kurangnya jaringan sosial, serta stigma negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat menghambat pemanfaatan keterampilan yang telah dimiliki, sehingga tujuan utama dari program pembinaan menjadi kurang tercapai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan agar kegiatan keterampilan tidak berhenti hanya sebagai program internal lembaga pemasyarakatan.

Dalam rangka mengoptimalkan peran kegiatan keterampilan, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan. Pertama, peningkatan kualitas pelatihan menjadi aspek yang sangat krusial. Program pelatihan harus dirancang secara sistematis dengan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, metode pembelajaran juga perlu terus diperbarui agar lebih efektif, misalnya melalui pendekatan berbasis praktik, penggunaan teknologi, serta evaluasi yang terukur terhadap hasil pelatihan.

Kedua, pemberian sertifikasi keterampilan merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya saing narapidana di dunia kerja. Sertifikat yang diakui secara formal dapat menjadi bukti

kompetensi yang dimiliki, sehingga memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan atau membangun usaha mandiri. Tanpa adanya pengakuan formal, keterampilan yang dimiliki sering kali tidak mendapatkan kepercayaan dari pihak luar, khususnya pemberi kerja.

Ketiga, penguatan kerja sama dengan dunia usaha dan industri perlu terus dikembangkan. Kolaborasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan, tetapi juga sebagai jembatan dalam membuka akses kerja bagi narapidana setelah bebas. Dunia usaha dapat berperan dalam memberikan pelatihan berbasis kebutuhan industri, menyediakan peluang magang, hingga merekrut tenaga kerja dari kalangan mantan narapidana. Dengan adanya kemitraan yang kuat, proses transisi dari lembaga pemasyarakatan ke dunia kerja dapat berjalan lebih efektif.

Keempat, program pendampingan pasca-bebas menjadi elemen yang tidak kalah penting dalam menjamin keberlanjutan hasil pembinaan. Pendampingan ini dapat berupa bimbingan kerja, bantuan akses permodalan, hingga dukungan psikososial untuk membantu mantan narapidana beradaptasi kembali dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran program ini diharapkan mampu mengurangi risiko kegagalan reintegrasi sosial serta mencegah terjadinya residivisme.

Lebih jauh, strategi-strategi tersebut seharusnya tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam suatu sistem pembinaan yang berkelanjutan. Pendekatan yang komprehensif ini menuntut adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pemasyarakatan, sektor swasta, serta masyarakat. Tanpa adanya kerja sama yang solid, upaya peningkatan kualitas pembinaan akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keterampilan memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan motivasi kerja narapidana, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, penerapan strategi yang tepat dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa kegiatan keterampilan benar-benar mampu memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan narapidana setelah bebas, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis.

## **Penutup**

Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa kegiatan keterampilan memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan motivasi kerja narapidana sebagai bagian dari proses pembinaan dan reintegrasi sosial. Dari sudut pandang teoritis, motivasi kerja narapidana dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan, seperti teori kebutuhan, teori dua faktor, serta konsep keyakinan diri (*self-efficacy*), yang pada intinya menekankan bahwa pengalaman dalam menguasai keterampilan mampu mendorong tumbuhnya motivasi internal individu untuk bekerja dan mengembangkan diri.

Secara praktis, pelaksanaan kegiatan keterampilan memberikan dampak yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan narapidana. Dampak tersebut meliputi peningkatan rasa percaya diri, kesiapan dalam memasuki dunia kerja, serta kemampuan untuk mandiri secara ekonomi. Selain itu,

program keterampilan juga berperan dalam menekan potensi pengulangan tindak pidana (residivisme), karena narapidana memiliki alternatif sumber penghasilan yang sah setelah kembali ke masyarakat. Perubahan cara pandang yang lebih konstruktif dan berorientasi ke masa depan juga menjadi indikator penting keberhasilan pembinaan tersebut.

Meskipun demikian, pelaksanaan program keterampilan di Rutan Kraksaan Probolinggo masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya tenaga pelatih yang profesional, serta terbatasnya anggaran yang tersedia. Di samping itu, stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan narapidana turut menjadi hambatan dalam proses adaptasi sosial, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi semangat kerja mereka.

Dengan demikian, keberhasilan program keterampilan tidak hanya ditentukan oleh proses pembinaan di dalam rutan, tetapi juga sangat bergantung pada adanya dukungan yang berkelanjutan setelah narapidana kembali ke lingkungan Masyarakat.

#### **Daftar Pustaka**

- Andriani, D. (2021). Peran pelatihan kerja dalam meningkatkan kesiapan narapidana. *Jurnal Pemasarakatan Indonesia*, 12(2), 45–60.
- Arief, B. N. (2018). *Hukum Pidana*. kencana.
- Hidayat, R.; Sari, M. (2022). pengaruh pembinaan kemandirian terhadap motivasi kerja narapidana. *Jurnal Ilmu Hukum*, 14(1), 23–38.
- Indonesia, U.-U. R. (2022). *Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan*.
- Kurniawan, A. (2020). Efektivitas program pelatihan keterampilan di lembaga pemasarakatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(1), 67–82.
- Lestari, N. (2023). Kesiapan kerja mantan narapidana dalam perspektif sosial. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 10(1), 57–70.
- Muladi. (2005). *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*. Badan Penerbit UNDIP.
- Pemasarakatan, D. J. (2023). *Laporan Kinerja Pemasarakatan*. Kemenkumham RI.
- Pemasarakatan, D. J. (2024). *Strategi Pembinaan Kemandirian Narapidana*. Kemenkumham RI.
- Prasetyo, B. (2021). Hubungan keterampilan kerja dengan penurunan residivisme. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*, 51(2), 120–135.
- Prijodarminto, S. (1993). *Sistem Pemasarakatan di Indonesia*. Pradnya Paramita.
- Putri, A., & Nugroho, D. (2022). Peran pelatihan vokasional dalam pembinaan narapidana. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 201–215.
- Rahmawati, S. (2020). Stigma sosial terhadap mantan narapidana dan dampaknya. *Jurnal Sosiologi*

*Masyarakat*, 25(2), 89–104.

RI, K. H. dan H. (2021). *Statistik Pemasyarakatan*. Kemenkumham RI.

Santoso, H. (2021). Motivasi kerja narapidana dalam program pembinaan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(2), 33--48.

Soekanto, S. (2019). *sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Statistik, B. P. (2022). *Statistik Kriminal Indonesia*. BPS.

Sudarto. (1986). *Hukum dan Hukum Pidana*. Alumni.

Wibowo, T. (2023). Pembinaan narapidana berbasis keterampilan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 140–156.

Yuliyana, E. (2022). Reintegrasi sosial mantan narapidana. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 79–90.